IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEOLAH DASAR NEGERI 02 MANANGGU KABUPATEN BOALEMO

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

FATMAWATI BOBIHU
F01417046

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2021

LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL JURNAL

Judul Artikel Skipsi	:	Implementasi Nilai Kejujuran dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Seolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo
Nama	:	Fatmawati Bobihu
NIM	:	F01417046
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Ketua Program Studi
S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Yulanti S. Mooduto, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 0916078502

Pembimbing

Amna N. Noho, S.Pd.,M.Pd
NIDN. 0908127703

IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEOLAH DASAR NEGERI 02 MANANGGU KABUPATEN BOALEMO

Fatmawati Bibihu[1],
[12]*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*
Gorontalo, Indonesia 96212
Email : fatmawatibobihu@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the implementation of character values in strengthening character education in 02 Mananggu, Boalemo Regency. The type of research used in this study is a type of qualitative research. The results showed that the implementation of the value of honesty in strengthening character education at the State Elementary School 02 Mananggu, Boalemo Regency was carried out through activities that took place in classrooms and routine school activities. where the implementation process can be measured through indicators of the value of honesty, namely (1) the value of honesty in the indicators of making and doing tasks correctly; (2) the value of honesty in the indicators of not cheating or giving cheats; (3) Build cooperatives or honesty canteens; (4) Reporting school activities transparently; (5) Implement a student recruitment system correctly and honestly; and (6) Implementing an accountable value system and not manipulating. From the results of the study that the implementation of the value of honesty in this school has not been running effectively. This is because the indicators used to measure how the application of honesty values have not been integrated in detail in the learning implementation plan document.

Keywords: Implementation of the value of honesty

ABSTRAK

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai karakter dalam penguatan pendidikan karakter di 02 Mananggu Kabupaten Boalemo. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi nilai kejujuran dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung di ruang kelas dan kegiatan rutin sekolah. dimana proses pelaksanaannya dapat diukur melalui indikator nilai kejujuran yaitu *(1)* nilai kejujuran pada indikator membuat dan mengerjakan tugas dengan benar; *(2)* nilai kejujuran pada indikator tidak mencontek atau memberikan contekan; *(3)* Membangun koperasi atau kantin kejujuran; *(4)* Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan; *(5)* Melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan jujur; dan *(6)* Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi. Dari hasil penelitian bahwa implementasi nilai kejujuran di sekolah ini belum berjalan secara efektiv. Hal ini disebabkan indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana penerapan nilai kejujuran belum terintegrasi secara detail dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kata Kunci : Implementasi nilai kejujuran

1. PENDAHULUAN

Pentingnya melahirkan generasi yang memiliki sikap jujur, mendorong pemerintah untuk memformulasi berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan yang pada akhirnya diharapkan bisa melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi luhur sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satunya adalah melalui pendidikan karakter.

Menanamkan karakter yang baik kepada generasi penerus estapet pembangunan bangsa kedepan menjadikan implementasi pelaksanaan pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan. Tidak saja dilingkungan sekolah, implementasi pendidikan karekter juga sangat dibutuhkan di lingkungan keluarga, lingkungan kerja, dan lingkungan masyarakat. Menurut Kesuma (2018:4) mengemukakan pendapatnya bahwa salah satu yang menjadi dasar pentinya pendidikan karakter adalah pendidikan karakter membantu seseorang untuk bisa memahami, memperhatikan dan melakukan inti dari etika dalam pergaulan masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di lingkungan keluarga tidak saja ditunjukkan untuk anggota keluarga tertentu saja, namun melibatkan semua anggota keluarga. Karakter yang utama yang diharapkan mendapatkan perhatian khusus dari lingkungan keluarga adalah sifat jujur. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak diajarkan banyak hal, tertutama untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi modal anak untuk berkecimpung ke lingkungan yang lebih besar yaitu lingkungan masyarakat. Mengajarkan anak untuk bersifat jujur diawali praktek-praktek sederhana hingga nilai kejujuran tersebut benar-benar tertanam dan menjadi bagian dari kebiasaan anak.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan karena merupakan bagian dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pelaksanaan pendidikan karakter di setiap jenjang peneididikan harus dilaksanakan secara sistematis. Hal ini dikarenakan, pendidikan karakter berhubungan dengan bagaimana mempersiapkan dan membentuk karakter peserta didik pada satuan jenjang pendidikan sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing, memiliki etika, bermoral serta dapat berinteraksi secara baik dengan masyarakat karena memiliki sikap sopan santun.

Membangun serta membekali peserta didik melalui pendidikan karakter menjadi generasi emas Indonesia pada tahun 2045 adalah merupakan salah satu target yang ingin dicapai oleh pemerintah sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang mengatur tentang penguatan pendidikan karakter. Dalam Perpres tersebut peserta didik dikuatkan dengan pendidikan karakter dan juga nilai-nilai pancasila agar mampu mengarungi dinamika perubahan yang akan terjadi pada bangsa ini pada masa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal ini, pemerintah mendorong agar pengelola pendidikan menjadikan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tetap mempertimbangkan keberagaman budaya Indonesia bagi peserta didik yang notabene adalah generasi penerus perjuangan pembangunan bangsa, (Ishak, 2020).

Secara terminologi kata karakter atau yang dalam bahasa Yunani disebut

'to mark' diartikan sebagai kegiatan yang menandai atau cara melaksanakan nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Pengertian ini memberikan makna bahwa seseorang yang menunjukkan tindakan atau sikap yang baik dapat disebut sebagai orang yang berkarakter baik. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang menujukkan sikap yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, seperti tidak jujur dan sombong dapat dikateorikan sebagai orang yang berkarakter tidak baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diberikan makna sebagai 'sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya'. Karakter juga dapat berarti "huruf". Menurut Pusat Bahasa Dekdiknas yang termasuk kedalam bagian dari pengertian karakter adalah sikap bawaan, hati, yang berhubungan dengan kejiwaan, kepribadian, budi pekerti, dan juga watak seseorang'. Dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa karakter memberikan kekhususan pada diri seseorang. Karena karakter umumya berhubungan dengan cara seserang didalam memandang sesuatu melalui pikirannya dan diwujudkan melalui tindakannya dalam pergaulan masyarakat.

Gulo W. (dalam Zuhri, 2014) mengemukakan bahwa karakter pada dasarnya berhubungan dengan sifat-sifat yang ada pada diri seseorang yang bersifat tetap. Searah dengan pendapat tersebut, Kamisa, (dalam Murniyetti, 2016) memberikan batasan bahwa berkarakter sama dengan mempunyai watak dan kepribadian. Karena karakter pada dasarnya lebih pada sifat kejiwaan dan budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah ciri khusus yang dimilik oleh individu yang membedakannya dengan individu lainnya yang berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap berupa kepribadian, perilaku, sifat temperamen, dan watak.

Pengembangan individu pada akhirnya akan berdampak pada pengembangan karakter bangsa. Dalam tahap ini perlu disadari bahwa seorang individu, hidup dalam lingkungan sosial dengan budaya tertentu yang berbeda dengan individu lainnya. Olehnya untuk bisa melakukan pengembangan karakter individu yang bersangkutan, hanya dapat dilakukan pada lingkungan tempat tinggal sosial serta budaya individu tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh satuan pendidikan yang fokus utamanya adalah diri peserta didik tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial, linkungan masyarakat beserta budaya dimana peserta didik tersebut berasal.

Beban tanggungjawab untuk mewujudkan peserta didik dengan karakter yang baik terletak pada pundak semua guru sebagai pendidik dan orang yang ditiru oleh peserta didik. Dalam arti bahwa menumbuhkan karakter yang baik pada diri peserta didik, tidak terletak pada guru mata pelajaran tertentu saja, atau pada guru kelas saja, tetapi menjadi tanggungjawab semua guru, (Haryati, 2013).

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan karakter adalah merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti dan juga pendidikan moral yang pada lembaga sekolah sebagai satuan pendidikan tujuannya adalah menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus pembangunan bangsa yang memiliki karakter yang baik.

Kesuma (2018:11), memberikan penjelasan bahwa karater yang ditunjukkan oleh seorang anak adalah merupakan perwujudkan dari suatu nilai yang melekat pada karater tertentu. Dari konsep ini dapat dikatakan bahwa setiap karakter yang melekat dan diperlihatkan oleh seorang anak dalam kehidupan kesehariannya adalah terikat dengan nilai dari karakter tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Foerster dan Majid (dalam Wijayanto, 2011) memberikan penjelasan bahwa didalam pendidikan karakter terdapat empat dasar dalam pelaksanaannya diantaranya yaitu: (1) Hirarki nilai yang dijadikan untuk untuk setiap tindakan dalam masyarakat. Dalam proses ini, hal-hal yang menjadi pedoman baku dari setiap tindakan adalah nilai itu sendiri. (2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. (3) Otonomi. disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. (4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter ialah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik "habituation" sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya, (Wijayanto, 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan awal yang dilakukan, di SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo sehubungan dengan pengembangan pendidikan karakter terutama pengimplementasian dan penanaman nilai kejujuan pada diri peserta didik pihak sekolah telah berupaya untuk menciptakan kondisi fisik dan budaya sekolah yang memungkinkan bagi peserta didik dan warga sekolah untuk sekolah berprilaku jujur. Diantaranya adalah penanaman dan penguatan nilai karakter kejujuran, kerja keras, dan iklas pada diri warga sekolah. Namun, kondisi ideal pengembangan pendidikan karakter sebagaimana konsep diatas belum berjalan secara maksimal di SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo. Hal ini terlihat dari karakter yang ditunjukkan oleh para peserta didik yang berada di sekolah yang masih jauh dari sikap *Ngerti* (mengerti), *Ngroso* (merasa), *dan*
Nglakoni (melakukan), atau pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sebagaimana diungkap ahli diatas. Diantara peserta didik masih ada yang menunjukan sikap yang bertentangan dengan konsep pendidikan karakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk pengkajian lebih lanjut tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan mengangkat judul penelitian "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo".

2. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki dan teknik yang digunakan untuk penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Mukthar, (2013:23) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkap realitas yang terjadi dilapangan secara objektif dengan didasarkan pada kajian ilmiah dan logika keilmuan, serta dilakukan berdasarkan cara atau metode tertentu berdasarkan

basic ilmu yang berhubungan dengan objek penelitian.

Adapun yang menjadi lokasi atau tempat dalam penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Dalam proses pelaksanaan penelitian, prosedur atau cara mendapatkan data adalah merupakan salah satu kegiatan yang penting. Karena hanya dengan memilih metode yang baik, peneliti dapat mendapatkan data penelitian sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun cara atau teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian adalah dengan melakukan pengamatan lapangan (observasi), melakukan wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewujudkan generasi bangsa dengan karakter yang baik saat ini menjadia fokus utama pemerintah. Olehnya pada setiap lembaga pendidikan, berbagai kegiatan yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik dimasukan dalam program sekolah. Salah satu karakter yang sangat penting di ajarkan kepada peserta didik sejak dini adalah karakter kejujuran. Setiap orang tua pastinya sangat senang dan bangga jika memiliki anak yang jujur. Membiasakan anak untuk berprilaku jujur sejak dini adalah sangat penting, karena dengan nilai kejujuran yang melekat pada diri anak sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat dipercaya oleh semua orang.

Mengingat arti pentingnya kejujuran dalam kehidupan anak pada masa mendatang, maka kejujuran harus diintegrasikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, terutama pada lingkungan lembaga pendidikan atau lingkungan sekolah. Integrasi nilai kejujuran di lingkungan sekolah sangat menuntut peran guru sebagai motor penggerak pelaksanaan pendidikan.

Peran guru dalam menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan nilai kejujuran sangat penting. Hal ini karena guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Pada proses ini peran guru untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran sangat diperlukan. Salah satu contoh peran guru untuk menanamkan sifat jujur pada peserta didik adalah pada pelaksanaan ujian, guru umumnya mengawali ujian tersebut dengan menyampaikan bahwa peserta didik harus mengerjakan soal-soal ujian dengan tenang dan tidak menyontek maupun memberikan contekan kepada temannya. Penegasan guru tersebut biasanya disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik dan dilakukan secara terus-menerus.

Demikian halnya implementasi nilai kejujuran di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo yang menuntut peran aktif guru dalam mewujudkannya. Sebagaimana uraian hasil penelitian, dalam pembahasan penelitian ini dideskripsikan bagaimana implementasi nilai kejujuran dengan menggunakan indikator nilai kejujuran di lingkungan sekolah sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Agus dalam Kesuma (2018:23), yaitu tentang bagaimana membuat dan mengerjakan tugas dengan benar dan sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tidak mencontek atau memberikan contekan.

1. Membuat serta Mengerjakan Tugas Dengan Benar

Salah satu tugas peserta didik selama berada di lingkungan sekolah adalah belajar. Didalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, guru selalu berupaya agar anak didiknya memiliki

pengetahuan dan keterampilan yang pada akhirnya dapat menuntaskan proses pembelajaran dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Untuk mewudkannya, guru mencoba menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan tingkat kecedasan peserta didik. Salah satunya adalah dengan melatih peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan mata pelajaran serta tanggungjawab peserta didik sebagai warga sekolah. Pada proses ini peserta didik diharapkan dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara benar. Artinya peserta didik benar-benar mengerjakan tugas tersebut dengan penuh rasa tanggungjawab dengan berdasarkan pada nilai kejujuran.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas bahwa implementasi nilai kejujuran dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo khususnya untuk melatih peserta didik agar membuat dan mengerjakan tugas dengan cara yang benar, dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Kegiatan rutin yang diberikan oleh guru di sekolah ini adalah dengan memberikan tugas kepada peserta didik baik tugas yang akan dikerjakan secara kelompok, maupun tugas yang berbentuk tugas individu. Pada pemberian tugas ini, titik berat penilaian guru terletak pada bagaimana cara peserta didik merespon tugas yang diberikan guru khususnya pada bagaimana cara peserta didik dalam menyelesaikannya. Pada tugas kelompok, hal yang dinilai adalah bagaimana kerja sama peserta didik, apakah ada dominasi peserta didik tertentu, ataukah dilakukan pembagian tugas. Demikian halnya pada tugas individu, yang dinilai oleh guru apakah peserta didik mengerjakannya sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru atau tidak. Atau apakah tugas individu tersebut benar-benar dikerjakan sendiri ataukah peserta didik meminta bantuan orang lain untuk mengerjakannya. Peran guru dalam proses ini adalah melakukan pengawasan, membimbing, mengevaluasi, serta memberikan arahan kepada peserta didik terkait dengan cara mereka menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Jika pada prosesnya terhadap peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dengan cara yang benar, guru langsung mengarahkan peserta didik yang bersangkutan, membimbingnya, bahkan sering berujung pada pemberian sanksi.

Selain kegiatan rutin, guru juga melatih peserta didik untuk membuat dan mengerjakan tugas dengan cara yang benar melalui kegiatan spontan yaitu kegiatan-kegiatan yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat seperti membiasakan peserta didik untuk selalu bertanya ketika tidak mengerti tentang materi pelajaran tertentu, maupun mengemukakan ide atau pendapatnya. Salah satu contoh kegiatan spontan yang umumnya terjadi di SDN 02 Mananggu adalah respon guru terhadap prestasi peserta didik. Jika dalam proses mengejakan tugas, guru menemukan peserta didik yang berbuat gaduh atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan aturan, guru langsung memberikan teguran, bahkan terkadang menghukum peserta didik tersebut untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang bisa membuatnya jerah dan kembali melakukan tugasnya dengan benar.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas, untuk mendorong meningkatnya perilaku jujur pada diri peserta didik, guru di sekolah ini tidak saja berhenti pada tindakan memberikan nasihat kepada peserta didik, namun guru juga sering memberikan contoh tindakan positif yang bisa diikut oleh peserta didik.

Bentuk-bentuk kegiatan keteladanan yang diberikan oleh guru adalah memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah, datang ke dalam ruang kelas tepat waktu, menepati janji dan lain sebagainya. Pada proses ini, guru yang ada di SDN 02 Mananggu melakukannya secara berulang-ulang. Guru di sekolah ini sependapat, bahwa untuk melahirkan kebiasaan positif pada diri peserta didik dibutuhkan praktek yang berulang-ulang.

Untuk melahirkan peserta didik dengan karakter yang baik terutama peserta didik dengan karakter kejujuran, peran guru tidak saja dalam prosesnya saja. Untuk memaksimalkan hasil dari proses yang dilakukan, guru harus memiliki perencanaan yang matang, seperti mempersiapan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Zubaedi (2011:243) bahwa untuk melahirkan peserta didik dengan nilai-nilai karakter yang baik, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam proses perencanaan pembelajaran yang ia lakukan. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa hal ini belum bisa diimplementasikan dengan maksimal oleh guru yang ada di SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo. Guru di sekolah ini umumnya hanya menggunakan dan mengembangkan RPP standar sebagaimana panduan penyusunan RPP yang menjadi pegangan guru.

Dalam mengimplementasikan nilai kejujuran terutama untuk memastikan peserta didik membuat dan mengerjakan tugas dengan benar, guru di sekolah ini masih secara spontan mengingatkan peserta didik yang menunjukkan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran tersebut. Contohnya cara guru didalam mengingatkan peserta didik yang tidak melaksanakan tugas piket harian, seperti membersihkan ruang kelas. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa cara guru dalam menerapkan nilai kejujuran terutama pada indikator membuat dan mengerjakan tugas dengan benar, masih masih menggunakan metode umum sebagaimana metode yang digunakan oleh para guru di lembaga sekolah pada umumnya.

2. Tidak Mencontek atau Memberikan Contekan

Sebagaimana diuraikan pada hasil penelitian bahwa tindakan mencontek dan memberikan contekan masih sering terjadi di kalangan peserta didik yang ada di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu. Yang sering melatar belakangi peserta didik untuk mencontek hasil pekerjaan atau jawabannya temannya adalah adanya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mendapatkan jawaban dengan cara instan tanpa harus menguras pikiran untuk menemukan jawaban sendiri. Sementara untuk peserta didik yang cenderung memberikan contekan pada teman sekelasnya dilatar belakangi oleh keingininan untuk membantu temannya.

Praktek mencontek dan memberikan contekan secara teori dan realitas dilapangan adalah dua masalah yang sejak dulu menjadi masalah pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan seperti sekolah. Tindakan ini, tentu saja bertentangan dengan nilai karakter terutama nilai-nilai kejujuran. Karena dengan mencontek ataupun memberikan contekan, peserta didik telah melakukan perbuatan tidak jujur, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada guru. Hal ini jika, dibiarkan akan menjadi kebiasaan buruk pada diri peserta didik dan akan berdampak buruk pada kehidupan pergaulannya ditengah-tengah masyakarat nanti.

Upaya yang dilakukan oleh guru yang ada di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo adalah dengan memberikan nasihat, bimbingan dan mengawasi peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah terutama ketika dalam proses mengerjakan tugas mata pelajaran di ruang kelas.

Selain itu untuk melatih peserta didik agar berbuat jujur dalam mengerjakan tugas di sekolah, guru di sekolah ini sering memberikan latihan soal untuk dikerjakan oleh peserta didik. Sebelum memulai kegiatan ini, guru mengawali dengan mengingatkan peserta didik untuk tidak mencontek ataupun memberikan contekan kepada temannya, serta memberikan penegasan bahwa untuk peserta didik yang ditemukan mencontek hasil pekerjaan temannya akan diberikan sanksi dan akan berdampak pada pengurangan nilai.

3. Membangun Koperasi atau Kantin Kejujuran

Sebagaimana hasil penelitian bahwa di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo belum terdapat koperasi atau kantin kejujuran yang salah satu fungsinya adalah untuk melatih peserta didik untuk memiliki nilai kejujuran dalam dirinya. Di sekolah ini rencana pembangunan kantin kejujuran pada dasarnya sudah dimasukkan dalam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pihak sekolah. Dimana, teknis penguatan nilai kejujuran melalui kantin kejujuran adalah melatih peserta didik untuk bersikap jujur dalam melakukan transaksi pembelian makanan. Pada kantin tersebut disediakan kotak sebagai tempat peserta didik memasukan uang berdasarkan jenis makanan yang dibelinya. Pada tahap inilah peserta didik dinilai apakah akan bersikap jujur atau tidak.

4. Melaporkan Kegiatan Sekolah Secara Transparan

Dari hasil penelitian, dapat ditarik benangnya merahnya bahwa guru-guru di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo sudah melaporkan secara rutin kegiatan yang diselenggarakan di sekolah setiap bulan melalui rapat rutin sekolah. Laporan yang rutin guru sampaikan antara lain ketika guru membagikan nilai raport siswa dengan transparan, laporan keuangan sekolah seperti BOS, laporan kegiatan lomba, misalnya drumband atau sekolah mengirim siswa untuk lomba mewakili sekolah, termasuk juga laporan koperasi dan kantin kejujuran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Selain kegiatan rutin, jenis kegiatan yang juga ikut dilaporkan adalah kegiatan-kegiatan spontan yang terjadi selama proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan guru-guru dalam melaporkan kegiatan sekolah yaitu misalnya adanya presensi kehadiran guru setiap pagi. Guru-guru rutin mengisi buku presensi kehadiran guru di kantor guru, diisi sesuai jam kehadiran guru ke sekolah. Guru juga sering secara spontan melaporkan kegiatan sekolah, misalnya saat ada lomba drumband, guru mengumpulkan kuitansi keuangan yang digunakan, misalnya lagi kalau ada siswa sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 87) bahwa kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga.

5. Melakukan Sistem Perekrutan Peserta Didik Secara Benar dan Jujur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekrutan yang dilakukan oleh pihak sekolah SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo terhadap peserta didik terjadi pada beberapa kegiatan, diantaranya yaitu pada kegiatan perekrutan peserta didik baru dan perekrutan peserta didik yang akan mengikuti lomba. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah ini setiap tahun ajaran baru rutin membuka perekrutan siswa baru kelas I. Aturan perekrutan hanya dilihat dari umur siswa. Sedangkan perekrutan siswa dalam mengikuti lomba, sekolah selalu menawarkan kepada semua siswa untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti lomba. Setelah itu siswa yang berminat dikumpulkan dan biasanya sekolah menyeleksi siswa tersebut melalui guru kelas karena guru kelas yang lebih paham siapa yang pantas maju dalam mengikuti lomba. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Sekolah tidak pernah membeda-bedakan dalam merekrut siswa baru untuk masuk di SD Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo. Siswa memiliki kesempatan yang sama untuk masuk ke SD Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo, hanya saja umur tetap menjadi salah satu indikator dalam menentukan siswa diterima atau tidak. Guru juga tidak membeda-bedakan dalam merekrut siswa dalam mengikuti lomba-lomba di sekolah, karena guru selalu menawarkan kepada semua siswa di kelas ketika ada informasi lomba. Semua siswa memiliki kesempatan yanag sama, akan tetapi guru tetap harus menyeleksi untuk mengambil siswa yang terbaik dan pantas untuk mengikuti lomba tersebut sesuai dengan keterampilannya. Contoh sederhana juga diterapkan di kelas ketika membentuk kelompok diskusi saat pembelajaran, siswa tidak boleh memilih-milih teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 89), menyatakan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

6. Melakukan Sistem Penilaian Yang Akuntabel Dan Tidak Melakukan Manipulasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru di SD Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo memberikan nilai sesuai hasil yang didapatkan peserta didik di sekolah, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi. Guru-guru memberi nilai secara objektif dari hasil pekerjaan peserta didik, termasuk nilai sikap dan kepribadian peserta didik yang diamati guru selama proses berada di sekolah. Untuk nilai akhir di dalam raport, guru biasanya menghitung berdasarkan nilai rata-rata dari tugas individu, PR, Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS). Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo (2012: 84), menyatakan bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo sudah memiliki format yang rapi khusus untuk memasukkan daftar nilai siswa kelasnya masing-masing dari kelas I sampai kelas VI, sehingga nilai siswa tercatat dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan Agus Wibowo (2012: 90) bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Peneliti menyimpulkan bahwa guru di SD Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo sudah menuliskan rumus penilaian di dalam RPP secara jelas. Guru juga sudah memberikan rata-rata capaian nilai keberhasilan dari proses pembelajaran berdasarkan hasil nilai yang telah dihitung dari rumus penilaian yang sudah dirancang guru, baik nilai angka maupun nilai sikap atau kepribadian siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua komponen SD Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo, antara lain kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sudah melakukan perannya masing-masing dalam mengimplementasikan nilai kejujuran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Peterson dan Deal (Efendi, 2012:148), bahwa kepala sekolah, tim pengawal budaya sekolah dan karakter, guru, karyawan, siswa, dan orang tua/wali siswa mempunyai peran tersendiri dalam pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah. Namun, jika dilihat dari komponen yang disebutkan diatas, ada satu komponen yang tidak ada di SD Negeri 02 Mananggu. Komponen tersebut adalah tim pengawal budaya sekolah dan karakter. SD Negeri 02 Mananggu belum membentuk tim pengawal budaya sekolah dan karakter, karena sekolah belum mengetahui tentang adanya dan fungsi tim tersebut.

Dalam implementasinya, guru kelas belum maksimal di dalam mengimplementasikan nilai kejujuran. Guru masih secara spontanitas dalam mengajak siswa untuk berbuat jujur. Guru belum menggunakan metode penyampaian nilai kejujuran secara khusus. Hasil pengamatan, guru sering hanya menegur dan menngingatkan secara lisan, guru belum menggunakan beberapa metode khusus untuk menanamkan nilai kejujuran dalam proses pembelajaran. Hal tersebut belum sesuai dengan pendapat Lickona (Efendi, 2013: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan dengan berbagai metode.

4. PENUTUP

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: 1)Implementasi nilai kejujuran dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo dilaksanakan melalui kegiatan yang berlangsung di ruang kelas dan kegiatan rutin sekolah. Dimana untuk implmenetasinya dilihat melalui beberapa indikator yaitu: *Pertama*, nilai kejujuran pada indikator membuat dan mengerjakan tugas dengan benar; *Kedua*, nilai kejujuran pada indikator tidak mencontek atau memberikan contekan; *Ketiga*, Membangun koperasi atau kantin kejujuran; *Keempat*, Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan; *Kelima*, Melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan jujur; dan *Keenam*, Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi. Dari indikator nilai kejujuran tersebut dan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, peneliti kemudian mencoba melihat bagaimana implementasinya di SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo dengan memfokuskan pengamatan pada bagaimana integrasi nilai kejujuran tersebut dalam program pengembangan diri, integrasinya pada mata pelajaran yang diberikan oleh guru, dan bagaimana integrasinya pada budaya sekolah.

Bentuk implementasi nilai kejujuran di SDN 02 Mananggu Kabupaten Boalemo dilakukan oleh guru melalui program pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan dan juga melalui kegiatan keteladanan. Sedangkan implementasi melalui mata pelajaran dilihat pada dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan juga bagaimana evaluasi pembelajaran. Dari hasil penelitian bahwa implementasi nilai kejujuran di sekolah ini belum berjalan secara efektiv. Hal ini disebabkan indikator yang digunakan untuk mengukur bagaimana penerapan nilai kejujuran belum terintegrasi secara detail dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran

Pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan seperti Sekolah Dasar Negeri 02 Mananggu Kabupaten Boalemo adalah merupakan program yang wajib untuk dilaksanakan, terutama nilai karakter kejujuran. Karena kejujuran adalah modal dasar yang dapat mengantarkan seseorang untuk dapat bergaul dan terterima dengan baik pada lingkungan masyarakat. Kejujuran dapat mendatangkan kepercayaan dari orang lain dan akan tumbuh menjadi pribadi yang amanah.

Sebagaimana uraian kesimpulan diatas, bahwa implementasi nilai kejujuran melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan di SDN 02 Mananggu belum bisa berjalan dengan maksimal, karena nilai kejujuran belum terintegrasi secara penuh dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Mulai dari dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran sampai dengan kegiatan evaluasi. Pengembangan nilai kejujuran masih terbatas pada kegiatan spontan dan belum menjadi salah satu indikator dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Olehnya melalui penelitian ini peneliti menyarankan untuk menciptakan generasi yang jujur di tingkatan sekolah dasar, pihak sekolah memasukan indikator nilai kejujuran sebagai bagian dari evaluasi ketuntasan belajar peserta didik. Selain itu, nilai kejujuran harus benar-benar dijadikan sebagai bagian dari kebiasaan wajib yang dilaksanakan oleh pihak sekolah hingga pada akhirnya akan terbentuk menjadi kultur kejujuran

5. DAFTAR PUSTAKA

Efendi, A. (2013). Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 382–393.

Haryati, S. (2013). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013.

Ishak, I. D. (2020). Model Manajemen Pembudayaan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta didik Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Gorontalo. *Disertasi*.

Kemendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomo 103 tentang Standar Proses.

Kesuma, D. (2018). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (A. S. Wardanan, Ed.) (Cetakan Ke). Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Marzuki. (2016). Pendidikan Karakter dan Pengintegrasiannya dalam Pembelajaran.

Mukthar. (2013). *Metode Praktis penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP Prees Group).

Murniyetti, D. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016, hal 156-166*.

Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Persindo.

Nunzairina. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Budaya Sekolah di SD It Al-Hijrah 2 Laut Dendang. *Skripsi*. Sumatera Utara, Medan: Universitas Islam Negeri.

Rifai, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah PGMI*, *3*, 15–32.

Sugiono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta.

Wijayanto, N. (2011). Upaya Mendisiplinkan Peserta didik Melalui Pendidikan Karakter.

Zubaedi, D. M. A. M. P. (2017). *Stategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk PAUD dan Sekolah*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.

Zuhri, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Al Azhar Solo Baru. *Jurnal SUHUF*, *2*, 131–147.